

Edukasi Dengan Media Digital *Infografis* Meningkatkan Pengetahuan Remaja Tentang Pelecehan Seksual

Nattasyah Mutiara¹, Ida Widaningsih², Rohani Siregar³, Rosi Kurnia Sugiharti⁴

^{1,2,3,4} Universitas Medika Suherman

Email: nattasyamutiara20@gmail.com

Abstrak

Pelecehan seksual merupakan masalah global dan nasional yang serius, dengan remaja sebagai kelompok berisiko tinggi. Data menunjukkan tingginya angka kekerasan seksual di DKI Jakarta, khususnya Jakarta Timur. Minimnya pengetahuan remaja tentang pelecehan seksual menjadi faktor utama yang perlu diatasi melalui edukasi yang efektif. Media *infografis* sebagai media digital visual dinilai mampu meningkatkan pemahaman secara ringkas dan menarik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh edukasi menggunakan media digital *infografis* terhadap peningkatan pengetahuan remaja tentang pelecehan seksual di SMA Gita Kirti 3 Jakarta tahun 2026. Penelitian menggunakan pendekatan *one group pretest-posttest* dengan desain *pre-eksperimen*. Sampel pada penelitian ini berjumlah 53 siswa kelas X yang menggunakan teknik *total sampling*. Instrumen penelitian berupa kuesioner pengetahuan yang telah diuji validitas dan reliabilitas. Analisis data menggunakan uji *Wilcoxon Signed Rank Test*. Sebelum edukasi, pengetahuan responden berada pada kategori baik (62,3%), cukup (20,8%), dan kurang (17%). Setelah edukasi, terjadi peningkatan signifikan dengan 98,1% responden berada pada kategori baik. Hasil uji *Wilcoxon* menunjukkan nilai *p-value* = 0,000 ($p < 0,05$), yang berarti terdapat perbedaan signifikan antara pengetahuan sebelum dan sesudah edukasi. Kesimpulan penelitian menunjukkan bahwa edukasi menggunakan media digital *infografis* efektif dalam meningkatkan pengetahuan remaja tentang pelecehan seksual di SMA Gita Kirti 3 Jakarta tahun 2026. Diharapkan pihak sekolah dapat menyelenggarakan edukasi berkala dan peneliti selanjutnya melakukan evaluasi jangka panjang.

Kata kunci: Pengetahuan, Pelecehan Seksual, Remaja, *Infografis*, Edukasi Kesehatan

Abstract

*Sexual harassment is a serious global and national issue, with adolescents being a high-risk group. Data shows high rates of sexual violence in DKI Jakarta, particularly in East Jakarta. The lack of adolescent knowledge about sexual harassment is a major factor that needs to be addressed through effective education. Infographics as a visual digital media are considered capable of improving understanding concisely and attractively. This study aims to determine the effect of education using digital infographic media on increasing adolescent knowledge about sexual harassment at SMA Gita Kirti 3 Jakarta in 2026. This study used a pre-experimental design with a one-group pretest-posttest approach. The sample consisted of 53 tenth-grade students selected using total sampling technique. The research instrument was a knowledge questionnaire that had been tested for validity and reliability. Data analysis used the Wilcoxon Signed Rank Test. Before the education, respondents' knowledge was in the good category (62.3%), sufficient (20.8%), and poor (17%). After the education, there was a significant increase with 98.1% of respondents in the good category. The Wilcoxon test results showed a *p-value* = 0.000 ($p < 0.05$), indicating a significant difference between knowledge before and after the education. Conclusion is education using digital infographic media is effective in increasing adolescent knowledge about sexual harassment at SMA Gita Kirti 3 Jakarta in 2026. It is expected that the school can conduct regular education and future researchers conduct long-term evaluations*

Keywords: Knowledge, Sexual Harassment, Adolescents, Infographics, Health Education

1. PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan tahap penting dalam perkembangan individu yang ditandai dengan perubahan fisik, psikologis, emosional, dan sosial yang pesat. Pada tahap ini, remaja mulai mengalami proses pencarian identitas serta memiliki rasa ingin tahu yang tinggi terhadap berbagai hal, termasuk mengenai seksualitas. Kondisi tersebut menyebabkan remaja menjadi salah satu kelompok yang rentan terhadap berbagai permasalahan seksual, termasuk pelecehan

seksual. Pengetahuan yang memadai mengenai seksualitas dan kemampuan mengenali perilaku yang tepat maupun tidak tepat diperlukan agar remaja mampu melindungi dirinya dari berbagai bentuk pelecehan seksual [1].

Pelecehan seksual merupakan suatu tindakan yang bersifat mengganggu, menimbulkan rasa tidak nyaman, atau membatasi kebebasan seseorang secara tidak semestinya. Pelecehan seksual dapat terjadi melalui perkataan, tindakan fisik, maupun perilaku visual. Bentuk pelecehan seksual tidak hanya berupa pemerkosaan, tetapi juga dapat berupa ucapan yang tidak senonoh, *catcalling*, tatapan seksual yang diarahkan pada bagian tubuh tertentu, serta tindakan lain yang memiliki unsur seksual dan tidak diinginkan oleh korban. Pelaku pelecehan seksual juga tidak selalu merupakan orang asing, tetapi dapat berasal dari lingkungan terdekat korban, seperti anggota keluarga, teman, maupun pengajar di lingkungan pendidikan [2].

Pelecehan seksual saat ini menjadi salah satu permasalahan yang mendapat perhatian secara global karena dapat terjadi pada berbagai kelompok usia dan lingkungan sosial. Data UNICEF melaporkan bahwa lebih dari 370 juta perempuan dan anak perempuan di dunia mengalami pemerkosaan atau kekerasan seksual sebelum berusia 18 tahun. Angka tersebut menunjukkan bahwa sekitar satu dari delapan anak perempuan di dunia mengalami kekerasan seksual pada masa kanak-kanak [3]. Tingginya angka tersebut menunjukkan bahwa kekerasan seksual terhadap anak dan remaja masih menjadi permasalahan yang membutuhkan upaya pencegahan secara berkelanjutan.

Di Indonesia, pelecehan seksual juga menjadi permasalahan yang perlu mendapatkan perhatian. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemen PPPA) melalui Survei Pengalaman Hidup Perempuan Nasional (SPHPN) tahun 2024 mencatat adanya pengalaman pelecehan verbal dan nonverbal pada perempuan usia 15–64 tahun. Selain itu, Survei Nasional Pengalaman Hidup Anak dan Remaja (SNPHAR) tahun 2024 menunjukkan bahwa sebanyak 50,78% anak dan remaja usia 13–17 tahun pernah mengalami setidaknya satu kejadian kekerasan seksual sepanjang hidupnya [4]. Data tersebut menunjukkan bahwa kekerasan seksual bukan hanya permasalahan pada kelompok dewasa, tetapi juga menjadi ancaman bagi anak dan remaja di Indonesia.

Tingginya kasus kekerasan seksual juga terlihat melalui Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (Simfoni PPA). Berdasarkan data Kemen PPPA per 3 Juli 2025, tercatat lebih dari

14.000 kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak. Tingginya jumlah kasus tersebut menunjukkan bahwa permasalahan kekerasan seksual masih membutuhkan perhatian melalui upaya promotif dan preventif, salah satunya dengan meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai bentuk, dampak, serta upaya pencegahan pelecehan seksual [5].

Secara regional, permasalahan kekerasan juga terjadi di wilayah Daerah Khusus Ibukota (DKI) Jakarta. Penelitian Fransiska menunjukkan bahwa selama tahun 2024 terdapat 2.041 kasus kekerasan yang tercatat di DKI Jakarta, dengan 536 kasus terjadi di wilayah Jakarta Timur. Kasus tersebut meliputi kekerasan fisik, psikologis, dan seksual. Tingginya kasus kekerasan di wilayah tersebut menunjukkan bahwa diperlukan upaya pencegahan yang tidak hanya berfokus pada penanganan korban setelah kejadian, tetapi juga melalui edukasi, sosialisasi, dan pemberdayaan masyarakat, khususnya kelompok remaja [6].

Pelecehan seksual dapat memberikan berbagai dampak terhadap korban, baik secara fisik maupun psikologis. Korban dapat mengalami rasa takut, malu, cemas, kehilangan rasa aman, serta kesulitan dalam menjalani kehidupan sosial. Pada remaja, pengalaman pelecehan seksual juga dapat memengaruhi proses perkembangan psikososial dan pembentukan identitas diri. Menurut teori perkembangan psikososial Erikson remaja berada pada tahap *identity versus role confusion*, yaitu fase ketika individu sedang mengeksplorasi dan membentuk identitas dirinya.

Kurangnya pengetahuan mengenai pelecehan seksual dapat menyebabkan remaja tidak mampu mengenali perilaku yang termasuk pelecehan serta merasa enggan untuk melaporkan kejadian yang dialaminya [7].

Salah satu faktor yang dapat meningkatkan kerentanan remaja terhadap pelecehan seksual adalah kurangnya pengetahuan mengenai bentuk dan pencegahan perilaku tersebut. Remaja yang tidak memperoleh informasi yang tepat dapat mengalami kesulitan dalam membedakan perilaku yang sesuai dan perilaku yang termasuk pelecehan seksual. Pendidikan seksual menjadi salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran remaja. Penelitian lain menunjukkan bahwa pendidikan seksual di sekolah menengah penting diberikan karena dapat membantu remaja memperoleh informasi yang benar mengenai seksualitas, meningkatkan kesadaran terhadap risiko kekerasan seksual, serta membentuk sikap dan perilaku yang lebih bertanggung jawab [8].

Sekolah merupakan salah satu lingkungan yang strategis untuk memberikan edukasi mengenai pelecehan seksual karena dapat menjangkau remaja secara sistematis. Pendidikan mengenai pelecehan seksual dapat membantu remaja mengenali berbagai bentuk pelecehan, memahami hak atas tubuhnya, mengetahui tindakan yang dapat dilakukan ketika mengalami atau menyaksikan pelecehan, serta meningkatkan keberanian untuk mencari bantuan. Pendidikan seksual juga dapat menjadi dasar bagi remaja untuk menjalani kehidupan tanpa rasa takut terhadap pelecehan seksual [9].

Perkembangan teknologi memberikan peluang untuk mengembangkan metode edukasi yang sesuai dengan karakteristik remaja. Salah satu media yang dapat digunakan adalah media digital *infografis*. *Infografis* merupakan media visual yang menggabungkan teks dengan berbagai komponen visual seperti gambar, ilustrasi, grafik, dan tipografi untuk menyampaikan informasi secara ringkas dan sistematis. Media ini dapat menarik perhatian, mempermudah pemahaman, serta membantu remaja mengingat informasi yang disampaikan. Teori kognitif multimedia yang dikemukakan oleh Mayer menjelaskan bahwa penyajian informasi melalui kombinasi unsur verbal dan visual yang tepat dapat membantu individu memahami materi secara lebih efektif [10].

Efektivitas penggunaan media visual dalam edukasi seksual telah didukung oleh penelitian sebelumnya. Penelitian Setiawan melalui program *Sex Education: Empower Dirimu Melawan Kekerasan Seksual* pada siswa kelas IX SMPN 163 Jakarta menunjukkan bahwa penyuluhan pendidikan seksual menggunakan media visual dapat meningkatkan pengetahuan siswi mengenai kekerasan seksual [11]. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa media visual dapat membantu menyampaikan informasi mengenai kekerasan seksual dengan cara yang lebih menarik dan mudah dipahami oleh remaja. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa penggunaan media digital dapat menjadi alternatif dalam pemberian pendidikan seksual karena memiliki karakteristik fleksibel, mudah diakses, dan dapat menjangkau remaja secara lebih luas [12].

Meskipun demikian, penelitian mengenai penggunaan media digital *infografis* secara khusus untuk meningkatkan pengetahuan mengenai pelecehan seksual pada siswa SMA masih terbatas. Penelitian terdahulu lebih banyak dilakukan pada kelompok siswa SMP atau menggunakan bentuk media edukasi lainnya. Selain itu, masih terbatas penelitian yang menguji efektivitas media digital *infografis* dengan membandingkan tingkat pengetahuan remaja sebelum dan sesudah diberikan edukasi melalui desain *pre-test* dan *post-test*. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan penelitian yang perlu dikaji lebih lanjut, khususnya pada remaja tingkat SMA yang memiliki karakteristik perkembangan kognitif dan sosial yang berbeda dibandingkan siswa SMP.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di SMA Gita Kirtti 3 Jakarta pada 14 Januari 2026 melalui pengisian *Google Form* terhadap 30 siswa, diperoleh hasil bahwa sebanyak 70% responden belum memiliki pemahaman yang cukup mengenai pelecehan seksual. Selain itu, sebanyak 30% responden mengaku pernah mengalami pelecehan seksual. Temuan tersebut menunjukkan masih adanya permasalahan pengetahuan mengenai pelecehan seksual pada remaja di SMA Gita Kirtti 3 Jakarta. Kondisi ini menunjukkan perlunya pemberian edukasi yang sesuai dengan karakteristik remaja dan mampu menyampaikan informasi mengenai pelecehan seksual secara menarik serta mudah dipahami.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas edukasi berbasis *infografis* dalam meningkatkan pengetahuan siswa SMA mengenai pencegahan pelecehan seksual melalui metode *pretest* dan *posttest*. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan siswa SMA mengenai pelecehan seksual sebelum diberikan edukasi kesehatan berbasis *infografis* (*pretest*), mengetahui tingkat pengetahuan siswa SMA mengenai pelecehan seksual setelah diberikan edukasi kesehatan berbasis *infografis* (*posttest*), serta mengetahui perbedaan tingkat pengetahuan siswa SMA mengenai pelecehan seksual sebelum dan sesudah diberikan edukasi kesehatan berbasis *infografis*.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain *One Group Pretest-Posttest Design*. Penelitian dilaksanakan di SMA Gita Kirtti 3 Jakarta pada April–Juni 2026 dengan jumlah sampel sebanyak 53 siswa kelas XI menggunakan teknik *total sampling*. Instrumen penelitian berupa kuesioner pengetahuan tentang pelecehan seksual yang terdiri dari 20 pernyataan meliputi aspek definisi, bentuk, pelaku, dampak, dan pencegahan. Instrumen telah dilakukan uji validitas dan reliabilitas, dengan seluruh item dinyatakan valid dan nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,921. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah pengetahuan remaja tentang pelecehan seksual, sedangkan variabel independen adalah edukasi menggunakan media digital *infografis*. Data dikumpulkan melalui pengisian kuesioner sebelum intervensi (*pretest*), dilanjutkan dengan pemberian edukasi menggunakan media digital *infografis*, kemudian dilakukan pengisian kuesioner setelah intervensi (*posttest*). Analisis data menggunakan uji *Wilcoxon Signed Rank Test* karena hasil uji normalitas menunjukkan data tidak berdistribusi normal ($p < 0,05$). Penelitian ini telah memperoleh persetujuan etik dari Komite Etik Penelitian Kesehatan Universitas Medika Suherman dengan Nomor 004635/UNIVERSITAS MEDIKA SUHERMAN/2026.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Distribusi Pengetahuan Remaja Tentang Pelecehan Seksual Sebelum Diberikan Edukasi

Tabel 1. Distribusi Pengetahuan Sebelum Diberikan Edukasi

Kategori	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Kurang	9	17%
Cukup	11	20,8%
Baik	33	62,3%
Total	53	100%

Berdasarkan Tabel 1 dari 53 responden, terdapat 9 siswa (17%) memiliki tingkat pengetahuan kategori kurang, 11 siswa (20,8%) kategori cukup, sedangkan 33 siswa (62,3%) kategori baik. Meskipun sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan kategori baik,

masih terdapat responden dengan pengetahuan kategori kurang dan cukup sebelum diberikan intervensi.

Hasil penelitian ini didukung oleh studi pendahuluan yang dilakukan di SMA Gita Kirtti 3 Jakarta pada tanggal 14 Januari 2026 melalui pengisian *Google Form* terhadap 30 siswa. Hasil studi pendahuluan menunjukkan bahwa 70% responden belum memiliki pemahaman yang cukup mengenai pelecehan seksual pada remaja. Selain itu, sebanyak 30% responden mengaku pernah mengalami pelecehan seksual. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pemahaman siswa mengenai pelecehan seksual masih perlu ditingkatkan, sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan masih terdapat responden dengan pengetahuan kategori kurang dan cukup sebelum diberikan intervensi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Hudin yang menunjukkan bahwa sebelum diberikan edukasi mengenai pencegahan pelecehan seksual, sebagian besar remaja memiliki tingkat pengetahuan yang masih berada pada kategori cukup dan kurang. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan remaja mengenai pencegahan pelecehan seksual masih perlu ditingkatkan melalui pemberian informasi kesehatan yang sesuai dengan kebutuhan sasaran [13].

Penelitian Adhyatma dan Sinaga juga menunjukkan bahwa sebelum diberikan edukasi mengenai pencegahan pelecehan seksual, masih terdapat remaja dengan tingkat pengetahuan yang belum optimal.

Situasi ini menggambarkan bahwa pengetahuan remaja mengenai pencegahan pelecehan seksual masih terbatas [14].

Rendahnya tingkat pengetahuan remaja mengenai pelecehan seksual dapat menyebabkan keterbatasan dalam mengenali bentuk, memahami risiko, serta mengetahui upaya pencegahan pelecehan seksual. Oleh karena itu, edukasi kesehatan diperlukan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran remaja mengenai pelecehan seksual [15]. Sejalan dengan hal tersebut, Siregar menjelaskan bahwa edukasi kesehatan dapat digunakan sebagai salah satu bentuk promosi kesehatan untuk meningkatkan pengetahuan remaja. Pemberian edukasi dengan dukungan media pembelajaran dapat membantu remaja dalam menerima dan memahami informasi yang disampaikan [16].

Menurut asumsi peneliti, masih adanya responden dengan pengetahuan kategori kurang dan cukup sebelum intervensi menunjukkan bahwa pemahaman siswa mengenai pelecehan seksual masih perlu ditingkatkan. Oleh karena itu, diperlukan edukasi yang sesuai dengan karakteristik remaja melalui media yang menarik dan mudah dipahami. Penggunaan *infografis* dapat membantu menyampaikan informasi mengenai pelecehan seksual secara sederhana dan sistematis sehingga dapat meningkatkan pengetahuan siswa.

Distribusi Pengetahuan Remaja Tentang Pelecehan Seksual Setelah Diberikan Edukasi

Tabel 2. Distribusi Pengetahuan Setelah Diberikan Edukasi

Kategori	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Kurang	0	0,0%
Cukup	1	1,9%
Baik	52	98,1%
Total	53	100%

Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa sesudah memperoleh edukasi, pengetahuan responden yang tergolong baik mengalami peningkatan menjadi 52 siswa (98,1%), sedangkan kategori cukup sebanyak 1 siswa (1,9%). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemberian

edukasi melalui media *infografis* dapat meningkatkan pengetahuan remaja mengenai pelecehan seksual.

Peningkatan pengetahuan menunjukkan bahwa edukasi melalui media *infografis* mampu membantu remaja memahami informasi mengenai pelecehan seksual dengan lebih baik. Penyajian materi melalui gambar dan tulisan yang ringkas dapat mempermudah responden dalam menerima informasi. Materi yang disajikan secara sederhana dan sistematis juga dapat menarik perhatian remaja sehingga informasi mengenai bentuk, risiko, dan upaya pencegahan pelecehan seksual lebih mudah dipahami dan diingat.

Peningkatan pengetahuan ini sejalan dengan penelitian Putri dan Yudanari yang menunjukkan bahwa penerapan media *infografis* dalam pendidikan kesehatan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan pengetahuan remaja. Hasil uji *Wilcoxon Signed Ranks* menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan yang signifikan setelah diberikan pendidikan kesehatan melalui media *infografis* ($p = 0,000$). Peneliti menjelaskan bahwa media *infografis* dapat menjadi jembatan komunikasi antara materi kesehatan dengan remaja melalui penyajian visual yang sederhana dan menarik sehingga materi lebih mudah dipahami [17].

Temuan ini juga didukung oleh penelitian Hudin yang menunjukkan bahwa edukasi berbasis digital efektif dalam meningkatkan pengetahuan remaja mengenai pencegahan kekerasan seksual. Setelah diberikan edukasi, jumlah responden dengan kategori pengetahuan baik meningkat menjadi 47 responden (74,63%), kategori cukup menjadi 16 responden (25,37%), dan tidak terdapat lagi responden dengan kategori pengetahuan kurang. Hasil tersebut menunjukkan bahwa edukasi berbasis digital dapat membantu meningkatkan pengetahuan remaja mengenai pencegahan kekerasan seksual [13].

Selain itu, penelitian Adhyatma dan Sinaga menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan remaja setelah diberikan edukasi mengenai pencegahan kekerasan seksual. Jumlah responden dengan pengetahuan baik meningkat dari 11 responden (26,19%) sebelum intervensi menjadi 31 responden (73,81%) setelah diberikan edukasi. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pemberian edukasi dapat meningkatkan pemahaman remaja mengenai pencegahan kekerasan seksual [14].

Penggunaan media *infografis* dalam penelitian ini memberikan pengalaman belajar yang menarik karena materi disajikan melalui tulisan dan gambar secara ringkas dan sistematis. Menurut asumsi peneliti, penyajian tersebut sesuai dengan karakteristik remaja sehingga dapat menarik perhatian, mempermudah pemahaman, serta membantu responden mengingat informasi yang diberikan. Hal ini tercermin dari hampir seluruh responden yang berada dalam kategori pengetahuan baik setelah diberikan edukasi melalui media *infografis*.

Pengaruh Edukasi Dengan Media *Infografis* Terhadap Peningkatan Pengetahuan Remaja Tentang Pelecehan Seksual

Tabel 3. Hasil Uji *Wilcoxon*

Variabel		N	Mean Rank	Sum of Ranks	Z	P
Pengetahuan remaja tentang pelecehan seksual setelah diberikan edukasi	Negative Ranks	1	2,00	2,00	-6.319	0,000
	Positive Ranks	52	27,48	1429,00		
	Ties	0	-	-		
	Total	53				

Berdasarkan Tabel 5.4, hasil analisis terhadap 53 responden menggunakan *Wilcoxon Signed Rank Test* memperoleh nilai Z sebesar -6,319 dengan p -value 0,000. Hasil tersebut

menunjukkan adanya perbedaan tingkat pengetahuan sebelum dan setelah edukasi. Karena $p\text{-value} < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

Perubahan tingkat pengetahuan responden dapat dipahami berdasarkan teori *Multimedia Learning* dari Mayer (2009), yang menjelaskan bahwa manusia memproses informasi melalui saluran verbal dan visual. Kombinasi teks, gambar, dan unsur visual dapat membantu proses pemahaman karena informasi diproses melalui saluran yang berbeda [10]. Hal ini sejalan dengan teori Notoatmodjo (2012) dalam Widaningsih (2024) yang menyatakan bahwa media visual lebih efektif membantu remaja menerima dan memahami informasi dibandingkan ceramah konvensional [18]. Prinsip tersebut diperkuat oleh Sugiharti bahwa unsur visual dan interaksi dapat meningkatkan minat, partisipasi, dan pemahaman siswa [19].

Temuan penelitian ini turut didukung oleh teori pendidikan kesehatan Notoatmodjo (2009) dalam Darsini, yang menyatakan bahwa pendidikan kesehatan bertujuan meningkatkan pemahaman individu untuk mengoptimalkan derajat kesehatan [20]. Penggunaan media yang sesuai dapat membantu penyampaian informasi kepada sasaran. Oleh karena itu, media *infografis* dapat digunakan untuk menyampaikan informasi mengenai pelecehan seksual secara lebih mudah dipahami.

Penelitian ini menunjukkan hasil yang serupa dengan penelitian Putri dan Yudanari, bahwa pendidikan kesehatan menggunakan media *infografis* efektif meningkatkan pengetahuan remaja. Hasil uji *Wilcoxon* menunjukkan perubahan pengetahuan yang bermakna setelah diberikan edukasi dengan *infografis* ($p = 0,000$). Hal tersebut menunjukkan bahwa *infografis* interaktif dapat membantu meningkatkan pemahaman remaja terhadap informasi kesehatan.

Penelitian Adinda juga menunjukkan bahwa penggunaan media *infografis* berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan remaja mengenai bahaya minuman keras dan rokok dengan nilai $p = 0,001$.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa *infografis* dapat menjadi media pendidikan kesehatan karena penyajian informasi yang menarik dan ringkas memudahkan remaja memahami materi [21].

Penelitian Ulfa et al. (2025) menunjukkan bahwa penggunaan *infografis* melalui media sosial *Instagram* berpengaruh terhadap pengetahuan remaja putri dengan nilai $p = 0,000$. Ketiga penelitian tersebut menunjukkan hasil yang konsisten bahwa penggunaan media *infografis* dapat meningkatkan pengetahuan remaja pada berbagai topik kesehatan [22].

Kesamaan hasil penelitian ini memperkuat temuan sebelumnya mengenai penggunaan media *infografis* sebagai sarana edukasi bagi remaja. Meskipun materi dan bentuk penyajiannya berbeda, penelitian-penelitian tersebut menunjukkan pola yang sama, yaitu adanya peningkatan pengetahuan setelah responden memperoleh edukasi melalui media *infografis*. Media *infografis* yang menyajikan informasi secara visual, ringkas, menarik, dan sistematis melalui kombinasi teks, gambar, dan ikon dapat membantu responden memusatkan perhatian, memahami, serta mengingat materi mengenai bentuk, dampak, dan pencegahan pelecehan seksual. Selain itu, diskusi dan tanya jawab dapat membantu memperjelas informasi yang belum dipahami. Dengan demikian, penggunaan media *infografis* dapat mendukung penerimaan informasi dan meningkatkan pengetahuan remaja.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat pengaruh edukasi menggunakan media *infografis* terhadap peningkatan pengetahuan remaja mengenai pelecehan seksual di SMA Gita Kirtti 3 Jakarta Tahun 2026. Sebelum diberikan edukasi, masih terdapat responden dengan tingkat pengetahuan kategori kurang dan cukup, sedangkan setelah diberikan edukasi menggunakan media *infografis*, hampir seluruh responden berada pada kategori baik. Hasil uji *Wilcoxon*

Signed Rank Test menunjukkan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$), sehingga H_a diterima dan H_o ditolak. Dengan demikian, media *infografis* terbukti efektif sebagai media pendidikan kesehatan dalam meningkatkan pengetahuan remaja mengenai pelecehan seksual.

5. DAFTAR PUSTAKA

- [1] F. R. Pahlevi, W. H. Zahra, Rosita, and A. S. Ramadlani, "Literature Review : Pengaruh Pengetahuan Seksual Dalam Keluarga Terhadap Perilaku Penyimpangan Dan Sikap Pelecehan Seksual Pada Remaja," *JoCE; J. Community Educ.*, vol. 5, pp. 42–51, 2025.
- [2] R. S. Sartika, A. Fhabella, M. Melawati, and N. F. Fajaroh, "Sosialisasi Pencegahan Pelecehan Seksual pada Remaja di Desa Cibodas, Kabupaten Serang," *J. Pengabd. dan Pengemb. Masy. Indones.*, vol. 1, no. 2, pp. 66–69, Nov. 2022, doi: 10.56303/jppmi.v1i2.36.
- [3] UNICEF, "Over 370 million girls and women globally subjected to rape or sexual assault as children," 2024. [Online]. Available: <https://www.unicef.org/press-releases/over-370-million-girls-and-women-globally-subjected-rape-or-sexual-assault-children>
- [4] Kemen PPPA, "Analisis Tematik Survei Nasional Pengalaman Hidup Anak dan Remaja (SNPHAR) 2024," Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. [Online]. Available: <https://kemenpppa.go.id/siaran-pers/analisis-tematik-snpnar-2024-tunjukan-separuh-anak-indonesia-alami-kekerasan-kemen-pppa-serukan-kolaborasi-nasional>
- [5] Kemen PPPA, "Menteri PPPA: Banyak perempuan dan anak korban kekerasan tidak berani melapor," Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. [Online]. Available: <https://kemenpppa.go.id/siaran-pers/menteri-pppa-banyak-perempuan-dan-anak-korban-kekerasan-tidak-berani-melapor>
- [6] Fransiska, A. Leasfita, A. Vanie, and E. Megawati, "Sosialisasi Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual Berbasis Partisipatif di Masyarakat Kelurahan Palmeriam, Jakarta Timur," *J. Abdi Masy. Indones.*, vol. 4, no. 5, pp. 1235–1242, 2025.
- [7] Azrina et al., "Gambaran Pengetahuan dan Sikap Remaja Tentang Pelecehan Seksual," *Jetish J. Educ. Technol. Inf. Soc. Sci. Heal.*, vol. 3, no. 1, pp. 423–429, 2024.
- [8] H. Us, Elvieta, and Yusnidaryani, "Pendidikan Seksualitas Pada Remaja Di Sman 1 Blang Jreun Kecamatan Tanah Luas Kabupaten Aceh Utara," *Communnity Dev. J.*, vol. 5, no. 2, pp. 3800–3803, 2024.
- [9] A. U. Sholikhah, "Sek Edukasi Dalam Pencegahan Pelecehan Seksual Pada Remaja," *Edu Sociata (J. Pendidik. Sosiologi)*, vol. 6, no. 2, pp. 1074–1080, 2023, doi: 10.33627/es.v6i2.1558.
- [10] Rt. B. Sinta, Harjanti, and Hanifah, "Infographic Media Solutions For Prevention Of Sexual Violence In Teenagers," *J. Pengabd. Pada Masy. Kepul. Lahan Kering*, vol. 5, no. 1, pp. 1–7, 2024.
- [11] D. R. F. Setiawan, D. R. Permata, M. Nabel, N. A. Rahman, and H. Kabbaro, "Sex Education: Empower Dirimu Melawan Kekerasan Seksual," *J. Pengabd. Masy. Fak. Tek. J. Abditek*, vol. 3, no. 01, pp. 46–64, 2023, doi: 10.21009/abditek.023.05.
- [12] S. S. Ndari, K. Masykuroh, A. Vinayastri, and K. Kibitiah, "Use of Digital Media for Sex Education in Early Childhood with Low-Income Parents," *Madrosatuna J. Islam. Elem. Sch.*, vol. 5, no. 1, pp. 25–29, 2021, doi: 10.21070/madrosatuna.v5i1.1387.
- [13] B. S. Hudin, A. Aris, and Suhariyati, "Pengaruh Pemberian Edukasi Berbasis Application Learning Beydi (Berdaya Diri) terhadap Pengetahuan Pencegahan Kekerasan Seksual di SMPN 3 Lamongan," *Inov. Kesehat. Glob.*, vol. 2, no. 3, pp. 98–110, 2025, doi: <https://doi.org/10.62383/ikg.v2i3.2172>.

- [14] A. A. Adhyatma and M. D. S. Sinaga, "Edukasi Pencegahan Perilaku Kekerasan Seksual Pada Remaja," *J. Ris. Stud. Multidisiplin*, vol. 9, no. 8, pp. 1–6, 2025.
- [15] H. Simanjuntak *et al.*, "Melawan Kekerasan Seksual dengan Edukasi Remaja Perempuan di Desa Bantarjaya Kecamatan Pebayuran Kabupaten Bekasi," *J. Pengabd. Kpd. Masy. Nusantara.*, vol. 5, no. 2, pp. 1803–1809, 2024, doi: <http://doi.org/10.55338/jpkmn.v5i2.3129>.
- [16] R. Siregar *et al.*, "Edukasi Kesehatan : Cara Mencegah Penyakit Menular Seksual Pada Remaja Putri Dengan Media Leaflet," *PROFICIO J. Pengabd. Kpd. Masy.*, vol. 6, no. 2, pp. 1048–1053, 2025.
- [17] D. A. A. Putri and Y. G. Yudanari, "Pendidikan Kesehatan dengan Media Infografis Interaktif Meningkatkan Pengetahuan Remaja Mengenai Diabetes Mellitus," *J. Holistics Heal. Sci.*, vol. 7, no. 1, pp. 207–214, 2024.
- [18] I. Widaningsih, "Peningkatan Kemampuan Remaja Dalam Pencegahan Anemia Pada Remaja Putri Di Kabupaten Bekasi," *J. Med. MENGABDI*, vol. 03, no. 01, pp. 73–78, 2024, doi: <https://publikasi.medikasuherman.ac.id/ind ex.php/jams>.
- [19] R. K. Sugiharti, R. Novianti, Musmundiroh, and T. Setianingsih, "Pengaruh Pendidikan Kesehatan dengan Metode Demonstrasi terhadap Peningkatan Pengetahuan Remaja Putri tentang SADARI," *SEHATMAS (Jurnal Ilm. Kesehat. Masyarakat)*, vol. 4, no. 4, pp. 1207–1217, 2025, doi: 10.55123/sehatmas.v4i4.6446.
- [20] Darsini, Fahrurrozi, and E. A. Cahyono, "Pengetahuan ; Artikel Review," *J. Keperawatan*, vol. 12, no. 1, pp. 95–107, 2019.
- [21] S. S. Adinda, Saelan, and G. Priambodo, "Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dengan Media Infografis Terhadap Tingkat Pengetahuan Bahaya Miras Dan Rokok Di Posyandu Remaja," *J. Penelit. Perawat Prof.*, vol. 7, no. April, pp. 843–848, 2025.
- [22] Z. Ulfa, D. Sutrisno, and M. Andriani, "Pengaruh Penggunaan Desain Infografis di Media Sosial Instagram Terhadap Pengetahuan Remaja Putri Tentang Manfaat Tablet Tambah Darah Dalam Mencegah Anemia," *Cerdika J. Ilm. Indones.*, vol. 5, no. June, pp. 1983–1994, 2025, doi: <https://doi.org/10.59141/cerdika.v5i6.2540>.